



Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Dimensi Keberagamaan Remaja Perspektif Psikologi Agama

Muhammad Polem ^{a,1,*}, Hasan Basri ^{b,2}, Andewi Suhartini ^{c,3}, Ali Akbarjono ^{d,4}, Wira Hadi Kusuma ^{e,5}.

^{*abc} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

^{de} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia;

¹muhammadpolem68@gmail.com; ²hasanbasri@uinsgd.ac.id; ³andewi.suhartini@uinsgd.ac.id;

⁴aliakbarjono@mail.uinfabengkulu.ac.id; ⁵wirahadi1986@gmail.com.

^{*}muhammadpolem68@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-08-2024

Revised:

08-09-2024

Accepted:

13-11-2024

Keywords

Adolescent Development,
Impact of Social Media,
Psychology of Religion,
Religious Dimension.

ABSTRACT

The development of social media is like a double-edged knife, it can hurt or provide benefits for its users. The purpose of this study is to analyze how the impact of social media use on the development of the dimensions of adolescent religiosity from the perspective of the psychology of religion. The research method uses a qualitative approach with a literature study method. The data source is secondary data. Data collection techniques include collecting, editing, categorizing, and summarizing data. While data analysis by analyzing the content in depth. The results revealed that the use of social media can have a positive and negative impact on five aspects of the development of the dimensions of religiousness in adolescents. For example, in the worship dimension, adolescents can utilize social media to disseminate useful information and learn about how to worship properly according to Sharia. However, if they are not wise, teenagers will actually get carried away and forget about time and then leave their worship such as prayer, because they are engrossed in surfing social media. The conclusion of this study states that the development of social media must be accompanied by a wise attitude of its users, especially teenagers who psychologically tend to be easily influenced and follow trends that are sometimes not following the values of Islamic teachings. The implications of the research hopefully can be useful for researchers and readers, especially parents and teachers who must be extra in guiding and fostering the teenagers they have, so that they are always in a good moral corridor.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial seperti pisau bermata dua, ia dapat melukai ataupun memberikan manfaat bagi penggunanya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan dimensi keberagamaan remaja perspektif psikologi agama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi mengoleksi, mengedit, mengkategorisasi dan menyimpulkan data. Sementara analisis data dengan cara menganalisis isi konten secara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap lima aspek perkembangan dimensi keberagamaan pada remaja. Sebagai contoh pada dimensi peribadatan, remaja dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan belajar tentang tata cara beribadah dengan baik sesuai syariat. Akan tetapi, bila tidak bijak, remaja justru akan terlena dan lupa waktu lalu meninggalkan ibadahnya seperti shalat, karena asyik berselancar di media sosial. Kesimpulan dalam penelitian ini



menyatakan bahwa perkembangan media sosial haruslah diiringi dengan sikap bijak para penggunanya, khususnya remaja yang secara psikologi cenderung mudah terpengaruh dan ikut-ikutan pada tren yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Implikasi penelitian mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya orang tua dan guru yang harus ekstra dalam membimbing dan membina remaja yang mereka punya, agar selalu berada dalam koridor moral yang baik.

Kata Kunci: Dampak Media Sosial, Dimensi Keberagamaan, Perkembangan Remaja, Psikologi Agama

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya dalam bidang komunikasi, telah membawa dampak yang besar terhadap tata cara berkomunikasi dan bersosialisasi masyarakat. Dahulu, ketika masyarakat ingin berkomunikasi dengan seseorang yang jauh jaraknya, maka masyarakat menggunakan surat kabar dengan bantuan jasa pegawai kantor POS ataupun burung merpati sebagai pengantar pesan. Walaupun sebenarnya telah ada alat komunikasi jarak jauh seperti telegraf, namun penggunaannya masih sangat terbatas karena harga mesin serta biaya operasional yang cukup mahal pada saat itu. Selain itu, ketika seseorang ingin mengetahui peristiwa apa yang sedang terjadi di daerah atau negara lain, maka ia hanya dapat mengetahui lewat siaran radio maupun surat kabar cetak seperti koran, majalah, dan lain-lain. Namun zaman sekarang, orang-orang bisa dengan mudah berkomunikasi dan mengakses informasi apapun, kapanpun, dan dimanapun dengan bantuan alat komunikasi bernama *smartphone* (ponsel pintar).

Saat ini, *smartphone* bukanlah menjadi barang mewah yang hanya dimiliki oleh orang kaya, namun semua kalangan baik kawula muda hingga tua dapat memilikinya. Motivasi awal, orang-orang berkeinginan memiliki *smartphone* supaya tidak ketinggalan zaman dan tidak disebut sebagai orang "jadul" (jaman dulu). Selain itu, alasan orang-orang ingin memiliki *smartphone* agar dapat menggunakan media sosial sebagai bentuk eksistensi diri pada zaman sekarang. Media sosial merupakan situs online dimana seseorang dapat terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Menurut klasifikasinya, media sosial terbagi menjadi tujuh kategori meliputi (1) jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *LinkedIn*, *Twitter*, *TikTok*, dan *Telegram*, (2) media *sharing network*, seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Snapchat*, (3) forum diskusi, seperti *Reddit*, *Quora*, dan *Kaskus*, (4) blogging, seperti *WordPress*, *Weebly*, *Tumblr*, dan *Squarespace*, (5) *social audio network*, seperti *Twitter Spaces*, *Discord*, *Spotify Greenroom*, dan *Facebook Live Audio Rooms*, (6) *live streaming*, seperti *YouTube Live*, *Facebook Live*, *Instagram Live*, dan *TikTok Live*, (7) *review networks*, seperti *Google My Business*, *Trip Advisor*, *Yelp*, dan sejenisnya (S. N. Utami, 2023); (Rahadi, 2017).

Pada tahun 2023, total pengguna media sosial di seluruh dunia telah mencapai 4,76 miliar, yang setara dengan 60% populasi dunia. Ada 7 media sosial yang paling banyak digandrungi penduduk dunia, yaitu *Facebook* dengan jumlah 2,9 miliar pengguna, *Youtube* 2,5 miliar pengguna, *Whatsapp* 2 milyar pengguna, *Instagram* 2 milyar pengguna, *WeChat* 1,3 milyar pengguna, *TikTok* 1,05 milyar pengguna dan *Facebook Messenger* dengan 900 juta pengguna (Yonatan, 2023). Sementara di Indonesia, berdasarkan data dari *We Are Social* pengguna media

sosial didominasi oleh kawula muda berusia 13-65 tahun dengan persentase *WhatsApp* (92,1%), *Instagram* (86,5%), *Facebook* (83,8%), *TikTok* (70,8%), *Telegram* (64,3%), *Twitter* (60,2%), *Facebook Messenger* (51,9%), *SnackVideo* (37,8%) *Pinterest* (36%), *LINE* (31,9%) (Pramborsfm, 2023).

Pengguna media sosial begitu banyak dikarenakan media sosial layaknya magnet yang dapat menarik siapa saja yang ingin menyalurkan pendapat dan memerikan komentar apapun karena tidak ada batasan ruang, waktu, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Sehingga membuat para penggunanya betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Meskipun mendunia, tetap saja media sosial bak pisau bermata dua yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya khususnya para remaja. Beberapa contoh fenomena negatif yang marak seperti kasus yang terjadi di SMK Negeri 1 Taliwang, Sumbawa Barat, ada seorang murid inisial A yang mengadu kepada orang tuanya karena dihukum oleh guru PAI honorer yang bernama Akbar Serosa, karena si murid enggan menunaikan shalat dzuhur. Wali murid yang seharusnya bersikap bijak, justru melaporkan sang guru ke pihak kepolisian atau di denda 50 juta rupiah (Febriyanti, 2023); (Bahana, 2023). Selain itu ada siswa SMA yang lepas baju untuk menantang gurunya berkelahi, karena tidak terima ditegur guru karena dirinya berpakaian tidak rapi (Gerald, 2023), kemudian kasus perundungan siswa SMP di Cilacap (J. T. Utami, 2023), serta yang baru-baru ini terjadi ada seorang remaja di Tanjung Pinang inisial ZA yang kecanduan video porno lalu memperkosa seorang siswa SD berusia 12 tahun di sebuah ruko kosong (Sahrul, 2023), dan masih banyak lagi kasus-kasus yang serupa. Dari kasus-kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa dimensi keberagamaan remaja meliputi ideologi, intelektual, eksperiensial, ritualistic, serta konsekuensi mengalami degradasi yang sangat mendalam, seiring merosotnya moral remaja secara keseluruhan. Maka tidak dapat dipungkiri hal tersebut terjadi karena adanya dampak negatif dari eksklusifnya media sosial. Hal ini diperparah dengan kondisi psikologis remaja yang mudah terpengaruh, labil, suka meniru dan ingin dianggap super dan paling hebat tanpa memikirkan resiko dari langkah yang dilakukan dan bahkan menjurus pada suatu perbuatan yang melanggar norma agama dan hukum.

Penelitian mengenai dampak media sosial terhadap remaja, kiranya masif dilakukan, seperti penelitian oleh Syah (2019) yang berjudul, " Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dakwah media sosial youtube berpengaruh terhadap variabel religiusitas, dengan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$. Dijumpai pula penelitian Utami & Baiti (2018) berjudul, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh cukup kuat terhadap perilaku cyberbullying sebesar 24% persen, sementara 76% lainnya dipengaruhi faktor lain. Kajian oleh Saputra (2016) berjudul, "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial berbanding lurus dengan maraknya kriminalitas di kalangan remaja. Kajian terdahulu telah dilakukan dengan sangat baik oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian tampak belum dijumpai berkenaan dengan pembahasan Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Dimensi Keberagamaan Remaja Perspektif Psikologi Agama. Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana media sosial dan dampaknya, bagaimana perkembangan beragama masa remaja, dan bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap dimensi keberagamaan pada masa remaja. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap dimensi keberagamaan pada masa remaja, maka hal tersebut diharapkan menjadi sebuah *novelty* dalam penelitian ini.

Metode

Jenis penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya

yang terkait dengan fokus masalah (Fadli, 2021). Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data dalam penelitian Pustaka hanya berasal dari sumber sekunder (sumber-sumber terpercaya yang berasal dari berbagai dokumen), dan tidak menggunakan sumber primer (sumber-sumber terpercaya dari yang berasal dari individu/responden tangan pertama). Sumber data sekunder yang dimaksudkan diambil dari buku-buku, arsip, laporan, publikasi dari pemerintah/swasta, hasil sensus, artikel jurnal, dan lain-lain baik yang telah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Oleh karena itu, data sekunder dinilai lebih praktis dan efisien karena peneliti tidak harus turun ke lapangan saat melakukan riset.

Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari empat tahapan, meliputi: (a) *Data Collection*. Pencarian dan pengambilan data dengan cara mencatat, membaca serta melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang berkaitan dengan kajian penelitian, (b) *Data Editing*. Data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa Kembali, baik dari segi kelengkapan, kejelasan, maupun keselerasan makna data antara elemen satu dengan lainnya, (c) *Data Organizing*. Setelah dirasa lengkap, maka data perlu dikategorisasikan untuk menyeleksi mana data yang diperlukan dan sebaliknya, (d) *Data Conclusion*. Data disimpulkan untuk memperoleh hasil penelitian serta menjawab rumusan yang ditentukan sejak awal. Sementara itu teknik analisis data dalam penelitian pustaka ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan cara melakukan pembahasan secara mendalam dan komprehensif terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak sehingga menghasilkan penelitian yang akurat, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Media Sosial dan Dampaknya

a. Pengertian Media Sosial dan Perannya

Kata “media” berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut (Sakti & Yulianto, 2018). Sedangkan kata “sosial” berasal dari bahasa latin *social* yang artinya sekutu, kawan. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat (Nafis et al., 2023). Media sosial merupakan media online yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Di media sosial, para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi berbagai kegiatan. Media sosial menggunakan teknologi berbasis website atau aplikasi yang dapat mengubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog interaktif. Menurut Chris Borgan media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Cahyono, 2018).

Sementara M. Terry berpendapat media sosial sebagai suatu media komunikasi dimana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional (Purbohastuti, 2019). Sedangkan menurut Michael Cross media sosial yaitu sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web (Abdurahman et al., 2022). Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media online berbasis web ataupun aplikasi yang memungkinkan penggunanya saling berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batasan. Masyarakat modern sekarang ini hampir tidak mungkin tidak terkena paparan media. Sadar atau tidak, media dengan segala kontennya hadir menjadi sorotan bagi masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman media makin beragam dan berkembang, Semakin berkembangnya teknologi informasi semakin membawa perubahan juga kepada masyarakat apalagi dengan

media sosial. Media sosial menjadi media online yang banyak digunakan oleh masyarakat, karena dengan adanya media sosial masyarakat dengan mudah mencari informasi, menghasilkan karya, menyalurkan hobi, dan dapat mengekspresikan diri (Hasibuan, 2022).

Dengan semakin canggih teknologi dan kekuatan internet, selalu diiringi dengan munculnya aplikasi-aplikasi yang membantu Masyarakat dalam mengakses informasi dan berinteraksi dengan siapa saja. Hal ini memudahkan pengguna internet karena aksesnya yang cepat dan mudah. Media sosial yang ramai digunakan saat ini adalah *Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Tik-Tok*, dan sebagainya. Dalam berbagai aplikasi tersebut, para penggunanya dapat membuat konten-konten yang bermanfaat. Meskipun demikian, Masyarakat diminta hati-hati dan bijak dalam menggunakannya, agar tidak terkena pelanggaran Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) (Nabila et al., 2020)

b. Dampak Penggunaan Media Sosial

Sebagaimana ungkapan pada pendahuluan bahwa, perkembangan media sosial bak pisau bermata dua, ia bisa melukai ataupun bisa memberi manfaat (Bina, 2021). Berikut dampak negatif dan positif penggunaan media sosial secara umum. Dampak positif media sosial, diantaranya: (1) Memungkinkan kita berinteraksi, seperti menjalankan tali silaturahmi melalui video call dengan keluarga. (2) Memperluas pergaulan: Media sosial menawarkan kita pergaulan yang luas, yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendapatkan teman untuk bergaul atau bersosialisasi, baik dengan orang di dalam negeri maupun di luar negeri. (3) Menambah wawasan lebih luas: Media sosial memungkinkan siswa mencari informasi untuk memperluas pengetahuan mereka dan memperluas pengetahuan mereka. Dengan menggunakan media sosial, mereka dapat menemukan informasi tentang banyak hal, seperti tentang agama dan lainnya. (4) Memungkinkan orang untuk melakukan hal-hal tertentu secara efisien. Misalnya, mereka dapat memesan barang secara online, menggunakan Maps sebagai petunjuk jalan, dan lain sebagainya (Siregar, 2021).

Sedangkan dampak negatif media sosial, diantaranya: (1) Membuat orang-orang kecanduan dengan internet, dengan kepraktisan dan kemudahan yang diberikan media sosial pada penggunanya bisa membuat orang-orang bahkan mahasiswa semakin tergantung dengan media sosial dan pada akhirnya kecanduan dengan media sosial ini. (2) Interaksi secara langsung semakin menurun karena mudahnya berinteraksi melalui media sosial, maka seseorang akan semakin malas untuk bertemu secara langsung. (3) Dapat mengabaikan orang sekitar karena sangkin seringnya menggunakan media sosial. (4) Melupakan waktu, karena kecanduan orang-orang dengan media sosial menyebabkan mereka lupa dengan waktu karena sangkin asyiknya menggunakan media sosial, dan banyak dari orang-orang juga yang suka mengulur untuk melakukan kewajiban mereka. (5) Dapat mengurangi silaturahmi antar saudara ataupun dengan masyarakat lingkungan sekitar. (6) Dapat memicu berbagai penyakit pada tubuh karena terlalu kecanduan dengan media sosial (Sari, 2021).

2. Perkembangan Beragama Masa Remaja

a. Gambaran Umum Masa Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* berarti tumbuh, atau menjadi dewasa. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase kedewasaan. Masa ini remaja sangat labil dan mudah sekali terpengaruh dari apa yang ia lihat dan ia dengar. Dalam peta psikologi remaja, mereka akan mengalami melewati tiga fase yang berimplikasi pada kepribadiannya. Yaitu (1) Fase Pueril. Pada masa ini remaja tidak mau dikatakan anak-anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Pada fase pertama ini merasa tidak tenang, (2) Fase Negatif. Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun dan sebagainya, dan (3) Fase Pubertas. Masa ini dinamakan dengan Masa *Adolescens*. Ditinjau dari segi usia, Luella Cole membagi peta remaja menjadi empat bagian, yaitu (1) *Preadolescence*: 11-13 tahun (Perempuan) dan 13-15 tahun (Laki-Laki), (2) *Early Adolescence*: 13-15 tahun (Perempuan) dan 15-17 tahun (Laki-Laki), (3) *Middle Adolescence*:

Muhammad Polem, et.al (*Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Dimensi Keberagamaan Remaja Perspektif Psikologi Agama*)

15-18 tahun (Perempuan) dan 17-19 tahun (Laki-Laki), (4) Late Adolescence: 18-21 tahun (Perempuan) dan 19-21 tahun (Laki-Laki). Sedangkan menurut Santrock, batasan rentang waktu usia remaja antara 12-21 tahun, dan terbagi menjadi tiga fase, yaitu masa remaja awal (berusia 12-15 tahun), masa remaja madya atau pertengahan (berusia 15-18 tahun), masa remaja akhir (berusia 18-21 tahun).

Perkembangan aspek keagamaan pada kalangan remaja, bila dipertimbangkan dari tingkat kesadaran dan sikap keagamaan mereka, mencerminkan pandangan remaja terhadap Tuhan beserta atribut-atribut-Nya sebagai bagian dari pandangan mereka terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti perasaan dan karakteristik individu remaja. Keyakinan keagamaan remaja dapat dianggap sebagai hasil interaksi antara remaja dan lingkungannya. Sebagai contoh, keyakinan remaja terhadap kekuasaan Tuhan dapat menyebabkan mereka menyerahkan tanggung jawab atas berbagai masalah, termasuk masalah sosial yang tidak menyenangkan seperti kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman, perselisihan, penyelewengan, dan sebagainya, kepada Tuhan. Reaksi kekecewaan remaja terhadap Tuhan dapat timbul, bahkan sejauh mengarah pada penolakan terhadap keberadaan kekuasaan Tuhan.

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal atau merasa berdosa. Pada hakikatnya, perkembangan keberagamaan pada remaja tidak lepas dari motivasi beragama pada remaja itu sendiri, yang menurut Syukur (1989), motivasi beragama pada remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.
- 2) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- 3) Motivasi beragama karena keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
- 4) Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

b. Sikap Keberagamaan Masa Remaja

Menurut Zakiah (2010) lalu dikutip pula oleh Taufik (2020), menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan terkait sikap keberagamaan pada masa remaja, yaitu:

- 1) Percaya ikut-ikutan. Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Apabila orang tuanya di rumah, gurunya di sekolah, serta teman-teman dan Masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, semisalnya shalat ke masjid, maka pada masa ini remaja ikut percaya dan ikut melaksanakan shalat. Remaja cenderung mengikuti suasana lingkungan tempat ia tinggal, sehingga masa ini remaja disebut sebagai "percaya turut-turutan". Masa ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal sekitar usia 13-16 tahun, setelah itu akan berkembang cara-cara yang lebih kritis sesuai perkembangan psikologisnya.
- 2) Percaya dengan kesadaran. Sikap keberagamaan ini biasanya muncul sebagai pembuktian bahwa dirinya telah memiliki kesadaran penuh dan prinsip dalam kehidupan, sehingga bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, dan tidak lagi ikut-ikutan. Biasanya sifat keberagamaan ini terjadi pada rentang usia 17-18 tahun. Namun demikian, sifat keberagamaan ini memiliki dua bentuk, yaitu (1) Positif. Semangat agama yang positif

berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama dari perkara bid'ah serta kekakuan dalam beragama. (2) Negatif. Semangat keagamaan yang kedua ini akan menjadi kegiatan yang berbentuk khurafi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat, dan mereka mempercayai itu.

- 3) Percaya, tetapi agak ragu-ragu. Keraguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) Keraguan karena adanya goncangan yang disebabkan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Goncangan seperti ini wajar dialami oleh setiap remaja. (2) Keraguan karena apa yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Misalnya ketika masa anak-anak ditanamkan agar berakhlak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, tetapi kenyataan menunjukkan banyak terjadi kemerosotan moral di lingkungan masyarakat
- 4) Tidak Percaya. Ketidakpercayaan terhadap Tuhan bukan berarti tidak mempercayainya secara mutlak, hanya saja fase ini Keraguan beragama pada remaja memuncak yang berdampak pada timbulnya kebingungan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kebingungan dan keingkaran remaja pada agama. Hal ini sesungguhnya bukan berarti bimbang dan ingkar yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai salah satu bentuk atau cara untuk menyampaikan protes terhadap ajaran agama yang diyakini selama ini tidak sesuai dengan kenyataan atau yang diharapkan, seperti karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keadaan seperti ini bila dibiarkan akan muncul rasa benci dan enggan menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakininya. Fase ini tergantung dari pengalaman masa kecil remaja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Sikap yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat baik dari segi jenisnya maupun dari segi kualitasnya. Perbedaan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pada remaja sebagai berikut:

- 1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor berperan sebagai selectivity, menyeleksi dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, pengaruh emosi, serta minat. (1) pengalaman pribadi maksudnya yaitu hal yang telah dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir hingga nanti, (2) pengaruh emosi, dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan seseorang. Dalam konteks keberagamaan, emosi yang baik, seperti rasa bahagia, khusyuk, hati tentram sangat penting dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, (3) minat, ketika seseorang mengerjakan sesuatu sesuai minatnya, maka ia akan berhasil, berbeda dengan apabila seseorang melakukan sesuatu dengan paksaan atau tekanan, maka apa yang dikerjakan tidak akan memperoleh hasil maksimal. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, aktif dalam mengikuti ritual-ritual keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.
- 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dari individu. Faktor ini berupa interaksi sosial baik di dalam kelompoknya sendiri maupun di luar kelompok. Menurut Syamsu, faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari: (1) Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah keberagamaan pada anaknya. Maka untuk menunjang keberagamaan remaja baik, maka orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis serta menciptakan kasih sayang antar anggota keluarga, (b) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang

mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan sikap keberagamaan remaja, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama, (c) Masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepeergaulan itu menampilkan akhlak yang mulia, maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik, karena psikologinya yang masih suka meniru, begitu pula sebaliknya.

3. Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Dimensi Keberagamaan Remaja

Sebagaimana yang kita tahu bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif sekaligus dampak negative. Dampak media sosial ini tentu akan mempengaruhi cara pandang setiap penggunanya, tanpa terkecuali para remaja. Secara tidak langsung, penggunaan media sosial berimplikasi terhadap dimensi keberagamaan peserta didik. Secara teoritis, dimensi keberagamaan mencakup seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan atau nash dalam sebuah agama serta berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Saleh, 2022); (Polem et al., 2023).

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya Fuad & Ancok (2001), menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual), yang dalam penelitian ini dikhususkan bagi remaja, sebagai berikut:

- a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Dimensi ideologi merupakan dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam yang meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan amal saleh, termasuk mempercayai para nabiullah, kitab-Nya, serta Qadha dan Qadar. Dimensi ini menjadi mutlak untuk dimiliki setiap umat Islam. Dalam kaitannya dengan media sosial, maka setiap gambar ataupun video Islami yang ditonton, maka akan menambah keimanan seseorang. Namun apabila yang disaksikan mengenai paham-paham menyimpang, seperti terorisme, liberalisme, maupun ekstremisme, apabila remaja tidak dibekali dengan ilmu dan akidah yang kuat sejak kecil, maka hal itu dikhawatirkan dapat menjadi bumerang pada aspek ideologi remaja.
- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, situs-situs keagamaan serta tradisi umat beragama. Dimensi ini juga disebut sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf. Saat ini, pada media sosial telah banyak sekali konten-konten Islami yang dapat menambah ilmu serta wawasan remaja terkait agama. Youtube misalnya, perumpamaan apabila remaja ingin mencari bagaimana tata cara mandi wajib yang benar, maka di Youtube telah banyak sekali tutorial yang menerangkan hal tersebut. Namun perlu diingat, sumber yang didapatkan hendaklah dari orang yang ahli di bidangnya, agar tidak salah kaprah.
- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) Dimensi eksperensial adalah bagian

keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama (religion feeling). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Dimensi ini mencakup seperti tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan, merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan ketika dalam bahaya. Bagi remaja yang memiliki jiwa yang masih labil, maka perlu kiranya ditanamkan kekhusyukan dalam jiwanya, sehingga butuh proses pembiasaan. Penggunaan media sosial yang bijak oleh remaja tentu akan berdampak pada ketentraman jiwa karena mengakses hal-hal yang baik. Begitu sebaliknya, apabila remaja mengakses sosial media untuk keburukan mengumpat, mengadu domba, melihat video porno, maka tentu akan timbul rasa khawatir, gelisah dan merasa bersalah pada diri remaja, karena telah berbuat demikian.

- d. Dimensi ritualistik (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritusnya. Dalam Islam sendiri contoh ritualistic yang sederhana termuat dalam Rukun Islam, meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, serta naik haji ke Baitullah bagi yang mampu. Dampak positif penggunaan media sosial yaitu semisal remaja dapat mengakses dengan mudah bagaimana tata cara shalat dengan benar sesuai syariat, belajar mengaji secara online, mempelajari banyak bacaan shalawat serta dzikir-dzikir yang tentu dapat menggairahkan semangat agama pada remaja. Namun sebaliknya, karena begitu menyenangkan dapat berselancar di media sosial, membuat orang terlena, lalai, dan lupa akan waktu. Tidak jarang kita melihat banyak anak-anak yang masih asyik chattingan ketika adzan telah memanggil, bermain media sosial hingga larut malam, dan lain sebagainya.
- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) Dimensi Konsekuensi dalam hal beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini menjadi indikator bagaimana seseorang bertindak sehari-hari. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi Amal. Maka ketika penggunaan media sosial bagi sebagian remaja dipahami sebagai ajang untuk mengekspos diri, dan menganggap dirinyalah yang lebih segalanya dari orang lain, seperti merasa lebih cantik, merasa lebih hebat, merasa lebih kaya, ingin dipuji, ingin digemari oleh banyak orang dan lain sebagainya, maka akan timbul perilaku remaja yang ujub, boros, dan hidup secara hedonis. Karena sifatnya yang mudah terpengaruh dari apa yang ia lihat dan dengar, serta terlalu mudah mengidolakan tokoh, maka ia akan melakukan segala hal untuk mencapai tujuannya tersebut. Namun, apabila remaja menggunakan media sosial mengarah pada yang lebih baik, semisal melakukan kampanye membela Palestina melalui media sosial yang mereka miliki, baik *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *Whatsapp*, dan lainnya, serta menyumbang sebagian uang jajan yang mereka miliki, niscaya akan timbul perilaku remaja yang hidup sederhana, suka menolong, dan rajin bersedekah.

Simpulan

Media sosial saat ini menjadi media online yang paling diminati oleh semua kalangan termasuk remaja. Dengan menduniannya media sosial ini, tentu sedikit banyaknya memberikan pengaruh positif juga negatif bagi penggunanya. Beberapa fase terkait bentuk sikap keberagamaan remaja dimulai dengan percaya dengan ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran,

percaya tapi ragu-ragu, dan tidak percaya sama sekali. Tentu hal ini dilatarbelakangi oleh faktor internal ataupun eksternal pada diri remaja. Sementara itu, ada lima dimensi keberagamaan remaja yang dalam hal ini kelima dimensi dapat menjadi baik apabila remaja menggunakan media sosial untuk hal-hal baik, maupun sebaliknya. Kelima dimensi itu meliputi dimensi ideologi, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan dimensi konsekuensi.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M., Hidayat, M., & Yuniati, Y. (2022). Pengaruh Terpaan Informasi Kuliner pada Instagram@ CirebonBribin Terhadap Sikap Followers Mengenai Kuliner Khas Cirebon. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 1–9.
- Bahana. (2023). *Guru Dituntut Rp 50 Juta dan Dipolisikan Karena Hukum Murid Yang Tak Salat*. Radarjogja.Jawapos.Com.
<https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/653056110/guru-dituntut-rp-50-juta-dan-dipolisikan-karena-hukum-murid-yang-tak-salat>
- Bina, M. A. H. (2021). Fenomena hate speech di media sosial dan konstruk sosial masyarakat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 92–100.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 11(1), 89–99.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Febriyanti, A. (2023). *Dihukum Karena Tak Sholat Jemaah Oleh Guru! Orang Tua Laporan Ke Polisi dan Minta Uang Damai 50 Juta*. Banten.Inews.Id.
<https://banten.inews.id/read/355082/dihukum-karena-tak-sholat-jemaah-oleh-guru-orang-tua-laporan-ke-polisi-dan-minta-uang-damai-50-juta>
- Fuad, N., & Ancok, D. (2001). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Gerald, F. (2023). *Viral Siswa di Kalimantan Tengah Ajak Guru Duel Sampai Lepas Baju Gara-Gara Disuruh Rapikan Seragam*. Wwww.Liputan6.Com.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5435317/viral-siswa-di-kalimantan-tengah-ajak-guru-duel-sampai-lepas-baju-gara-gara-disuruh-rapikan-seragam>
- Hasibuan, M. R. A. (2022). Media Sosial Instagram sebagai Eksistensi Sosial pada Remaja. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 3(2), 62–67.
- Nabila, D., Elvaretta, O., Zahira, G., Syarief, M. A. D. Y., Ryvo, A., Julianto, A. N., & Abdurrachim, A. (2020). *dkk. Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligencia Media*. Intrans Publishing Group.
- Nafis, M. A.-D., Kamaluddin, K., & Ekowati, E. (2023). Sosial Religius dalam Perspektif Islam dan Kristen. *YASIN*, 3(5), 895–911.
- Polem, M., Cahya, A. D., Junizar, A., Karman, K., & Muslih, H. (2023). Konsep Penanaman Nilai-

- Nilai Sosial Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Informal Perspektif Tafsir Al-Mishbah. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 233–252.
- Pramborsfm. (2023). *10 Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia 2023*. Wwww.Pramborsfm.Com. <https://www.pramborsfm.com/tech/10-media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-2023/all>
- Prof. Dr. H.M. Taufik, M. A. (2020). *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil.
- Purbohastuti, A. W. (2019). Perilaku mahasiswa terhadap sosial media. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(2), 237–253.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Sahrul. (2023). *Kecanduan Video Porno, Remaja di Tanjungpinang Nekat Perkosa Siswi SD*. Wartarakyat.Co.Id. <https://wartarakyat.co.id/2023/12/05/kecanduan-video-porno-remaja-di-tanjungpinang-nekat-perkosa-siswi-sd/>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580–590.
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Sosio E-Kons*, 8(2).
- Sari, I. J. (2021). *Dampak Media Sosial Facebook Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Studi Kasus Di Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*. IAIN KEDIRI.
- Siregar, A. A. (2021). *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagun. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 20–36.
- Syukur, N. (1989). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 257–262.
- Utami, J. T. (2023). *Kronologi Kasus Viral Bullying Siswa SMP di Cilacap: Dipicu Masalah Geng, Korban Alami Lebam-lebam*. Wwww.Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/regional/2023/09/28/kronologi-kasus-viral-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-masalah-geng-korban-alami-lebam-lebam>
- Utami, S. N. (2023). *Jenis-jenis Media Sosial dan Contohnya*. Wwww.Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/27/150000469/jenis-jenis-media->
- Muhammad Polem, et.al (Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Dimensi Keberagamaan Remaja Perspektif Psikologi Agama)

sosial-dan-contohnya?page=all

Yonatan, A. Z. (2023). *7 Media Sosial Paling Populer 2023*. Data.Goodstats.Id.
<https://data.goodstats.id/statistic/agneszezefanyayonatan/7-media-sosial-paling-populer-2023-VXb0M>

Zakiah, D. (2010). Ilmu Jiwa Agama. *Jakarta: Bulan Bintang*.